**Premis :**

**Judul :**

**Prologue :**

Namaku adalah (…), aku dilahirkan di kota (…), aku hanyalah remaja perempuan yang kini berumur 11 tahun . Masih duduk di sekolah menengah pertama, aku sekarang tinggal dengan orang tua ku di sebuah rumah apartemen sederhana, apartemen ku berada di kota (…) dan dekat dengan kota pusat. Keadaan kota ku berbeda jauh dengan kota sebelahku, kota (…), disini agak sedikit kumuh dan banyak gelandangan dimana-mana, tapi aku tidak mempersalahkan kota ku karena sudah terbiasa.

Oh iya tentang keluargaku, ayahku seorang berkebangsaan (…) dan bekerja sebagai freelancer dan jurnalis cukup ternama, sedangkan ibukku berkebangsaan (….), beliau adalah pahlawanku yang selalu menjagaku di rumah, ayah dan ibu ku keduanya adalah ras yang berbeda, Aku memempunyai kakek dan nenek dan mereka adalah orang tuanya ayahku, sedangkan ibuku sedari kecil orang tuanya telah meninggal sejak dulu karena sebuah insiden.

Keluarga kami hidup cukup harmonis, ayah dan ibuku menyanyangi satu sama lain dan juga aku, berbeda lain dengan pandangan kakek dan nenekku, dulu mereka sebenarnya membenci pernikahan yang dilakukan oleh ayah dengan ibuku karena ada larangan orang (…) dilarang menikah dengan (…) dan juga sebaliknya, tetapi bagaimana cinta yang kuat tidak bisa memisahkan antar mereka berdua sampai saat ini, akhirnya kakek nenek ku menerimanya dengan lapang dan berhubungan baik dengan ibu ku

Ibu ku adalah orang yang sangat penyayang dan baik hati bahkan dengan ayah dan kakek nenekku yang jelas berbeda ras, terus ada apa dengan ras (…) dengan (…) sampai terjadi hal seperti itu?, dulu kedua ras ini memiliki dendam satu sama lain karena adanya rasisme dan diskriminasi yang tentu sangat nyata terjadi dimana-mana, bukan hal rahasia umum.

Ibu berbeda dengan orang (… ) yang lain, sejak dulu beliau membenci rasisme dan diskriminasi yang terjadi di masa lalu sebab itulah yang meninpa kedua orang tuanya sejak kecil, ibu ku bersumpah akan menghapus semua rasa perbedaan dan kebencian antar ras yang mengapa sampai merenggut nyawa kedua orang tuanya, sekarang beliau masih memegang sumpah itu dan mengajarkan ku hal itu, ibu ku adalah orang yang kuat menghadapi segala apapun.

Di waktu luang, aku memiliki hobi kesukaanku yaitu sering membaca buku, tergantung selera ku juga. Hobi ini yang membuatku sering mendapat nilai bagus di sekolah, aku bangga dengan hal itu. Tetapi karena hobiku membuat banyak temanku memanggilku dengan panggilan “kutu buku” kerena sering menghabiskan membaca buku, namun aku tidak menghiraukannya, ini adalah kesukaanku tidak ada yang bisa menghentikanku. Tetapi semakin hari mereka memperlakukan semakin buruk ketika aku sedang membaca buku di sekolah, jadi terpaksa aku membaca di rumah.

Aku sampai sekarang masih suka membaca buku karena dulu saat kecil aku menemukan buku yang menurutku sangat tebal sekali, awal rasa penasaranku ketika membaca isi dari buku ini lebih detail dan memecahkan misteri yang terkandung. Banyak isi yang tidak bisa aku pahami, tetapi justru itu aku termotivasi untuk memahami lebih lanjut dari sekian banyak isi yang menarik sekali bagiku, seperti harta karun yang tersimpan.

Aku yakin banyak hal yang belum aku ketahui di luar buku yang aku baca, dunia ini luas, buku ini mungkin hanya sebagian yang diceritakan. Namun suatu hari telah hilang keberadaannya, aku tidak akan menyerah mencari maksud inti keselurahan cerita dan kebenarannya. Percayalah, aku melihat banyak fakta yang pahit dari apa yang kubaca, aku akan hadapi semua itu di masa datang.

**Bab 1 : insiden**

“Ahhh, sulit sekali”

Malam ini, aku sedang mengerjakan tugas sekolah sambil mendengarkan musik, hari ini aku lelah dengan tugas sekolah yang sedang kukerjakan karena guruku tadi siang tidak masuk dan menyuruh semua mengerjakan PR untuk besok,

Aku berpikir hari ini tugasku tidak akan selesai, itu membuatku stress, jadi aku beristirahat dulu sambil memandang langit dari jendela kamarku, sontak aku melihat pemandangan yang aneh yang tiba2 langit menjadi terang dibalik awan hitam, dan

“Woooooaa, apa itu?”

Aku tidak menyangka apa yang kulihat ternyata bintang jatuh dari langit malam, begitu indahnya ekornya yang panjang menghiasi malamku yang melelahkan ini, menikmati malamku dengan pemandangan langka seumur hidupku ini, akhirnya bintangnya sudah meredup, waktu hiburannya sudah selesai, Aku akan mengingat kejadian ini dan ingin melihatnya sekali lagi

“hah, waktunya melanjutkan tugasku, tunggu apa lagi itu?”

Saat aku menutup jendela kamarku, tiba2 dari kejauhan lampu kota2 meredup perlahan sampai ke sini, kota benar2 gelap gulita semua orang di tempatku kebingungan menyanyakan bagaimana bisa mati lampu.

Dari kejauhan, Gelomang cahaya aneh muncul dari jatuhnya meteor tadi dan seketika mendengar suara ledakan yang amat keras sampai telingaku terasa sakit, tiba2 saat itu juga aku terhempas tekanan angin yang sangat kuat sampai jendela kamarku pecah.

Seketika pandanganku menjadi gelap dan mendapati diriku bersanding dengan tembok

“aduh2, sakit sekali, apa yang terjadi?”

Aku kaget tidak main, kepalaku terasa pusing, jantung serasa berdegub kencang setelah menerima hempasan tadi, aku memegang kepalaku terdapat darah yang mengalir, itu sakit sekali namun aku tidak peduli dengan lukaku, aku penasaran apa yang sebenarnya terjadi diluar.

Aku belum pernah melihat sebelumnya apa yang aku lihat saat ini, aku masih melihat sebuah gelombang berwarna-warni tetapi seperti sebuah ledakan, dan ukuran ledakannya sangat besar bila aku kira dari kejauhan, dan itu sangat cantik mengalahkan pesona dari aurora di ujung utara dan selatan bumi.

“firasatku buruk”

Ayah dan ibukku memanggilku untuk segara turun,tidak lama bunyi alarm (EAS) berbunyi kencang dan orang2 seisi kota mendengarnya juga, ada pemberitahuan genting untuk segera melakukan evakuasi ke tempat yang aman, meninggalkan kota ini segara karena akan ada hal yang sangat berbahaya terjadi.

“suara apa ini?, kenapa semua bergetar?”

Belum sempat sadar terjadi guncangan yang cukup kuat menggoyangkan apartemenku langsung segera keluar dari kamar mendapati orang tua ku yang meneriakiku untuk keluar dari apartemen, kedua orang tuaku panik ketakutan dan berteriak sambil berlari menggengam tanganku agar bisa selamat. Aku masih terus menangis karena gempa masih tak kunjung berhenti dan semakin kuat, ini pertanda buruk. Meskipun kami sudah keluar dari gedung, masih banyak puing2 gedung berjatuhan kami terus berdoa untuk keselamatan kami dari bencana ini, semoga tuhan melindungi kami semua

“ya tuhan, lindungilah kami”

Beruntung bencana sudah berlalu, kami selamat dari gempa yang terjadi, lalu orang tua ku menanyakan keadaanku dan melihat aku mendapati luka di bagian kepala langsung mengobatiku dengan P2K.

“astaga, syukurlah, kamu masih baik-baik saja kan?”

Ibukku memelukku dan menangisi keadaanku yang terluka dibagian kepala, beliau menyalahkan diri sendiri karena tidak bisa melindungiku saat keluar dari apartemen, aku menenangkannya bahwa ini luka terjadi saat terbentur tembok kamar, sekali lagi ibukku memeluk erat kepadaku dan berjanji dia akan melindungi ku apapun terjadi.

Di jalanan semua orang berlarian ketakutan menuju ke tempat evakuasi, aku bingung seperti orang yang tidak tahu harus apa, orang tuaku menenangkanku untuk segera pergi dari sini dan meninggalkan apartemen untuk sementara. Kami pun berencana kembali ke apartemen hanya mengambil barang2 yang penting untuk keperluan dan terpaksa meninggalkan tempat tinggal untuk keselamatan kami juga.

(Membuka pintu)

Pintu terbuka melihat pemandangan keadaan kamarku yang sudah berantakan oleh guncangan tadi, seketika aku menghela nafas karena ada banyak kenangan yang aku habiskan di kamarku, aku segera mengambil koper dan mengemasi barang2ku yang penting, setelah mengemasi barangku aku keluar dari kamar tidak lupa mengetuk pintu untuk berpamitan.

“Sampai Jumpa, kami akan kembali lagi”

“Ayo, kita harus cepat2 pergi”

Kami terpaksa berjalan kaki dengan barang dan bekal seadanya, di sepanjang perjalanan kami banyak orang yang ingin meminta bantuan medis, disini banyak korban yang berjatuhan, aku takut. Cukup lama kami berjalan dengan kaki dengan memandang pemandangan kota yang hancur, aku merasa sedih.

\*\*

Setalah perjalanan yang cukup jauh, Akhirnya kami sudah sampai di tempat evakuasi, disini banyak sekali korban terkena dampak bencana tadi malam dan kantung mayat. semua tim medis menangani semua keluhan yang berdatangan, mereka begitu kelelahan menangani semua

Beruntung kami mendapat tempat tidur di tenda penampungan luar, aku melihat orang2 disini hanya meratapi nasib apa yang telah terjadi kepada diri mereka, sungguh sial nasibnya dan begitu pun juga aku, aku merindukan tempat tinggal ku sekarang sudah seperti kota hancur dengan gedung2 yang hampir runtuh dan kebakaran di sisi kota terjadi, aku tidak menyangka bencana tadi sudah menghancurkan kota kami.

(Menguap, sambil melihat jam)

Waktu telah menunjukkan dini hari, aku sangat mengantuk karena lelah apa yg telah aku lalui tadi malam, aku bilang ke ibuku bahwa aku ingin ditemani tidur, ibukku dan aku akhirnya pergi ke penampungan sedangkan ayahku akan menjaga diluar.

Di tempat penampungan aku tidak bisa tidur, seketika aku berfikir apa yang terjadi setelah kejadian ini, apa yang harus kulakukan untuk kedepannya dan sampai akhirnya aku sudah tertidur lelap.

\*\*

Keesokkannya hari sudah pagi aku langsung bangun dari beranjak tidur ingin melihat keadaan luar, sesuai dugaan aku melihat pemandangan kotaku yang sudah seperti kota mati, aku sedih, aku sangat merindukan rumahku.

Orang tuaku datang menghampiriku seperti ingin menyampaikan sesuatu kepadaku.

“hei (…), apa yang kau lakukan disitu? Kami mencarimu dimana2, ada apa?”

“(menunjuk arah kekota) aku ingin kerumah, apakah kita bisa kembali kerumah?”

“(Menghela napas) semoga saja, kita akan kembali kerumah lain kali seperti dulu”

(Menangis)

“(Mengusap Wajahku) sudahlah jangan menangis, ayah sama ibu juga ingin kerumah tetapi tidak sekarang, kamu yang sabar ya kita bisa melalui ini bersama“

“(Menjulurkan tangan) ayo kita makan sarapan pagi bersama, kau pasti lapar?”

“iya”

Seketika hatiku tenang kembali bila orang tua ku menenangkan ku, aku pikir dengan kedua orang tua lebih baik ketimbang rumahku karena mereka selalu ada disisiku, tiba2 aku teringat ada yang ganjal, oh iya tugas sekolahku, sudahlah bukan saatnya untuk memikirkan itu.

**Bab 2 : Sejarah Dan Keluarga ku**

Saat ibu di usia remajanya, Ibu ku bertemu dengan ayahku yang sedang menjalani tugasnya sebagai jurnalis, saat itu ayah ku dulu juga masih ada rasa benci dan dendam terhadap ras (…) termasuk ibu ku, ayah ku sedikit sedikit tidak acuh dengan ibu, ibu ku tetap saja sering mengobrol baik dengan ayah tanpa memandang ras, seketika merubah pandangan ibuku dengan baik dan mulai jatuh cinta saat itu.

Hubungan ayah dan ibuku lama-lama semakin dekat dan masing2 saling jatuh cinta, dan akhirnya mereka bertunangan sampai 3 tahun, saat itu juga ibu ku memberikan ide ke ayahku untuk membuat sebuah ajakan damai tentang kehidupan damai antar ras agar menghilangkan rasa rasisme dan diskriminasi dan ternyata ide ajakan pun disetujui oleh pemerintah (…)

Tidak lama setelah peluncuran pertama ajakan damai semua orang diantar dua ras yang akhirnya saling berdamai, ayah dan ibu ku adalah penggerak menuju kedamaian demi masa depan negara (…) tidak hancur oleh perbedaan. Namun identitas mereka sebagai pembuat ajakan damai dirahasiakan agar tetap menjaga privasi dan keamanan mereka

Tidak ada artikel yang membahas lebih detail siapa yang membuat ajakan damai tersebut karena , tapi karena aku adalah anak dari penggerak kedamaian antar ras rasanya ada rasa bangga terhadap orang tua ku. Tetapi aku tetap merahasiakan cerita ini dari semua orang termasuk orang tuaku sendiri, kalau aku sampai keceplosan mungkin orang tua ku akan memarahiku besar-besaran.

Aku mengetahui sedikit cerita ini dari orang tua ku sendiri dan buku sejarah yang pernah aku baca, tunggu buku sejarah?, ya, tadi yang aku ceritakan dibagian akhir adalah masa bentuk permadamaian di kedua ras oleh orang tuaku dan sedikit fakta bahwa dulu kota ku adalah sebuah negara, mungkin banyak orang (…) masih mengingat kejadian itu,sekarang aku akan bercerita tentang sejarah awal mula sejarah kota ini dari buku sejarah yang aku baca.

Kotaku dulunya adalah sebuah negara kecil bernama (…) dan bersebrangan dengan negara besar yang saat ini bernama (…). Kedua negara ini dulunya adalah tetangga yang baik, tetapi negara (…) sangat bergantung pasokan dari (…) karena kurangnya sumber daya yang dimiliki menyebabkan ketergantungan semakin menaik dan tidak ada sama sekali kemajuan.

Suatu hari (…) melihat mundurnya ekonomi negara (…) yang tidak memungkinkan, pemerintah republik (…) memberikan penawaran yang sangat tidak diduga yaitu negara (…) bergabung dengan bagian negara (…) dengan imbalan memperoleh semua kebutuhan akan ditanggung oleh pihak (…). Jelas memilih untuk menolak penawaran tersebut, namun disisi lain itu adalah sebuah fakta bagi pemerintah (…)karena mengingat negaranya akan mengalami krisis besar.

Awalnya banyak pihak yang menentang penawaran tersebut karena bisa menghilangkan Akhirnya pemerintah dengan berat hati menerima penawaran tersebut demi semua kesejahteraan rakyat, negara (…) resmi bergabung dengan (…) dan menjadi sebuah kota sampai sekarang yang bernama (…), tidak ada lagi (…) dan bangsa (…) dengan (…) hidup berdampingan dalam satu kota.

Seiring berjalannya waktu, mayoritas dari bangsa (…) kurang menyukai kedatangan dengan bangsa (…) setelah dibubarnya negara (…), isu2 bermunculan dengan adanya ujaran kebencian dengan bangsa (…) dengan alasan akan menjadi beban negara kedepannya karena konspirasi orang2 dari (…) adalah jiwa2 pemalas. Dengan bertebarnya isu2 itu, seketika banyak terjadi diskrimasi diantara kedua belah pihak, pemerintah berusaha menenangkan keadaan kasus diskrimanasi yang makin meluas.

Bangsa (…) terkenal akan karena rasismenya yang melekat dengan bangsa lain yang melekat sejak dulu, hal ini memicu timbul rasa benci yang kuat antara bangsa kami dan bangsa (…). Terjadilah peristiwa mengerikan yang bermula dengan orang (…) dengan (…) sedang bertikai ditengah kota, sehingga menyebabkan kekacauan dimana2 di seberang kotaku,

1 bulan setelah kejadian kemarin muncullah organisasi misterius anti (…) yang dinamakan (…), mereka menyebarkan konspirasi keseluruh telinga (…) untuk membentuk suatu pemberontakan, konspirasi yang dimaksud adalah dugaan lain rencana negara (…). Selain mengusai seluruh wilayah (…), (…) mengeksploitasi dan menyingkirkan bangsa (…) dari wilayahnya untuk kepentingan negaranya dan ini memicu ledakan pemberontakan yang nyata.

Tidak lama terjadi teror bom di kota wilayah (…), pemerintah tidak tinggal diam (…) dan mencari cara untuk menghentikan teror , banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencari dalang teror yang terus bermunculan. Sampai akhirnya terkuaklah bahwa pemimpin teror, penyebar konspirasi dan membawa teror kematian selama ini adalah dari bangsa (…).

Dia bukan hanya membenci (…) tetapi ingin melenyapkan semua bangsa (…) sampai tidak tersisa, mendengar ini pemerintah takut terdengar oleh banyak publik dan menutup mulut demi kedamaian antar bangsa. Namun ternyata pemimpin pemberontak telah menghipnotis banyak pendengar yang akan menuruskan pemberontakkan sampai suatu saat yang dinanti-nanti adalah hari keadilan, Itu adalah cerita yang tidak pasti karena kami menunggu kejadian kapan hari itu tiba dan masih adakah pemberontak yang tersisa, tidak ada yang tahu.

\*\*

Saat itu akhirnya bangsa kami dan bangsa (…) sedikit berdamai setelah kejadian teror mematikan yang terjadi 30 tahun lalu, tiada lagi diskriminasi berkat pemerintah yang mengerti akan konsekuensi bila tindakan diskrimanasi ini terus berlanjut, buku sejarah yang aku baca ini mungkin milik ayahku yang dimana aku menemukannya saat iseng bermain dan tersimpan di gudang rumahku.

Buku ini mirip seperti sebuah script yang sudah usang sekali dan tua, awalnya aku membawanya kekamarku untuk membacanya lebih aman, dan ternyata aku malah tertarik dengan isinya dan itu sama sekali tidak tercatat di internet. Aku ingin membacanya lebih dalam tetapi sudah tidak bisa lagi, jadi aku saat aku asyik membaca bukunya, ternyata ayahku melihatku yang sedang membaca bukunya dan langsung mengambilnya secara paksa.

Seketika aku merengek ingin meminta mengambil kembali buku itu karena banyak halaman yang belum aku baca, tiba-tiba ayahku sangat marah dan hampir menamparku, aku kaget dan tidak berani mengambil kembali buku dan aku melihat wajah ayahku yang tidak tega dan ada rasa sedih yang mendalam. Setelah itu buku itu dibakar sampai hangus tidak tersisa di samping gang apartemen ku, ayahku langsung memelukku dan meminta maaf karena kejadian tadi.

Seketika aku merasakan rasa sedih yang membuatku sedih dan melihat buku itu yang sedang terbakar, aku masih mengingat sebagian cerita yang tertulis di buku namun tidak semuanya, aku bahkan mengingat nama pena penulis buku tersebut, (…). Aku tidak akan melupakan maksud hari keadilan yang tertulis di buku dan di nantikan oleh bangsa (…), mungkin kakek dan nenekku mengetahui kejadian masa itu.

**Bab 3 : Pasca Bencana**

Sejak bencana besar terjadi di kota, selama 3 bulan aku dan orangtua belum mempunai izin keluar dari penampungan korban bencana/zona karantina karena ternyata hempasann dari ledakan dari bencana tersebut ada kemungkinan membawa efek radiasi, dan hari ini kini giliran kami pun tiba untuk pemeriksaan.

Saat pemeriksaan aku dululah yang diperiksa terlebih dahulu selama pemeriksaan kondisi tubuhku tampak sehat, tinggal menunggu orang tua, tetapi orang tua ku sedikit khawatir tetapi aku menenangkan mereka bahwa aku baik2 saja. Akhirnya kedua orang tuaku juga baik2 saja, kami pun senang bahagia dan ingin pulang, namun aku sadar kita akan pulang kemana.

“Ayah Ibu, kita akan pulang kemana?, bukankah kita tidak bisa kembali ke rumah seperti dulu?”

“Untuk sekarang kita tinggal sementara di rumah kakek nenek terlebih dahulu”

“Benarkah?, Horee aku sebenarnya kangen kakek dan nenek juga”

“Baguslah kalau begitu, mari kita pulang”

Kami diperbolehkan untuk pulang kerumah karena sudah melalui pemeriksaan ketat, ayahku segera memberitahu keadaan kami kepada kakek nenek, sebernarnya aku cukup lelah menunggu penantian ini, tapi aku cukup senang kami sekeluarga bisa pulang bersama. Hari sudah pagi, kami pulang dengan bis khusus sambil memandang kota ku yang telah lama hancur dengan sinar matahari terbit memberikan pemandangan yang cantik.

\*\*

Kami akhirnya sampai di kota (…), cukup jauh dari kotaku namun dulu juga termasuk bagian dari negara (…), disini sebagian besar adalah daerah pertanian yang luas, paronama yang sangat nostalgia saat aku kecil, aku juga merindukan tempat ini. Aku sangat merindukankan kakek nenekku begitu pun mereka, mereka sangat mengkhawatirkan kami setelah peristiwa musibah dulu.

Ayah segera memberitahu supir bus untuk menentukan titik pemberentihan kami di sebuah desa kecil, Bus telah berhenti menandakan kami harus segera turun dari bus, tidak lupa ayahku mengucapkan terima kasih kepada supir bus.

Setelah cukup lama berjalan kaki, akhirnya kami sudah sampai dirumah kakek nenek, tetapi tidak ada tanda2 kakek nenek menunggu di depan rumah. Kami mengetuk pintu tidak ada yang membukakan pintu dan pintu masih terkunci mungkin mereka sedang keluar, terpaksa kami mwnunggu sampai mereka datang. Aku memegang tiang rumahnya sudah sangat tua tetapi seperti masih kokoh, ah rasa nostalgia ku mulai berdebar2, aku meminta izin ke orang tua ku untuk berkeliling desa.

“Ayah Ibu, bolehkah aku berkeliling desa?, bolehkan?”, (tanyaku dengan kegirangan)

“(tertawa), Boleh tapi harus berdampingan biar ayah yang mendampingimu”

“kau mau juga ikut?”

“Tidak, aku akan tetap menunggu disini sampai mereka pulang”

“Baiklah, jaga rumah yah”

“Hati-Hati di jalan”

“Okey Mama”

Aku dengan ayahku akan berkeliling desa dan ibuku akan menjaga rumah sambil menunggu kakek nenek pulang ke rumah. Di sepanjang perjalanan, aku dan ayah bergandeng tangan sambil memandang latar kuning yang penuh dengan ladang gandum yang sedang bertiup angin sepoi, aku sangat menikmati pemandangannya dengan berjalan kaki dengan ayah, ini menyenangkan sekali.

Sudah hampir 1 tahun belum mengunjungi desa ini karena aku harus fokus menempuh pendidikanku di sekolah agar aku bisa bersekolah lebih tinggi lagi kata orang tua ku, tetapi kakek nenek ku sangat mengkhawatirkan ku karena tidak bisa mengunjungi rumah kakek nenek, tapi demi masa depan ku mereka tidak keberatan dengan keputusan fokus bersekolah sampai 1 tahun.

Agar tidak terlalu khawatir, aku selalu memberikan pesan keadaanku dan tidak lupa menyanykan kabar disana. aku senang mereka selalu sehat dan senang ketika menanyakan keadaan mereka serta bercerita selama aku di sekolah, meskipun sedikit menjengkelkan sih. Tapi yang penting aku tetap bisa bersekolah seperti biasanya.

“Hei lihat itu, banyak gerombolan burung”

“hmm, mana?”

Banyak sekali gerombolan burung kecil yang sedang mencari makan di ladang gandum, mungkin sampai ratusan karena saking banyaknya. lalu dari kejauhan aku melihat 2 petani disana, yang 1 laki-laki mengusir gerombolan burung tadi, yang 1 lagi perempuan yang sedang duduk di pinggiran ladang dengan membawa tas, sepertinya aku mengenal mereka.

Tiba- tiba 2 petani itu melihat kami, mereka seperti memperhatikan kami. Lalu salah satu dari mereka berteriak memanggil kami kemari, aku dan ayahku menuruti perkataan tadi. Lalu petani tadi juga berjalan mengarah kemari, semakin dekat aku bisa melihat wajah secara perlahan-lahan. Ternyata petani itu kakekku, aku agak lupa karena sudah lama tidak melihat wajahnya.

“Hoiii, nak apakah itu kamu?” (berteriak)

“Iya ayah, ini aku” (membalas panggilan)

“Akhirnya kamu pulang kemari nak”

Perempuan yang sedang duduk itu juga adalah nenek, nenek pun memanggil kami sambil berdiri dengan sangat pelan, sementara kakek pun langsung berlari kencang saking bahagianya dengan kedatangan kami disini, namun kakek tiba-tiba terjatuh karena terpleset, sontak kami terkejut. Ayahku berlari ke ladang untuk menghampiri kakekyang terjatuh, Akh harap kakek tetap baik-baik saja

“Ayah, kamu tidak apa-apa kan?”

Ayahku membantu kakek berdiri dengan pelan-pelan, lalu kakek memeluk erat ayah

“ya ampun nak, akhirnya kamu kembali, kamu sehat-sehatkan?, bagaimana dengan keluargamu?, kenapa lama sekali?”

“Iya”

“Oh iya, dimana cucuku?”

“Itu disana”

Kakek pun melihat ku dan memanggilku.

“hahahahaha, Hati-hati, disini kotor jangan kemari ya”

“Baiklah kek”

“Eh cucuku sudah besar”

“Nenek”

Nenek menghampiri dan segera memeluk ku, aku senang kakek dan nenek masih sehat sehat saja.

“Kalian akhirnya sudah sampai disini”

“Kakek dan nenek sedang apa disini?, bukankah harus menunggu kami didepan rumah?”

“Maaf kakek agak sibuk tadi, tadi kamu lihat kan banyak burung yang menyerbu ladang kakek, jadi kakek sedang mengusir mereka agar gandum kakek tidak habis dimakan banyak”

“Oh begitu, kalau begitu aku juga bantu kakek kalau begitu”

“Hahahaha, tidak perlu, karena kalian sudah kemari kita pulang ke rumah dulu, oh ya maaf membuatmu khawatir, baju mu malah kotor”

“Tidak apa-apa, mari kita pulang”

“Terima kasih”

Kami pun akhirnya pulang bersama ke rumah, aku dan kakek saling menanyakan kabar di sepanjang perjalanan. Aku melihat usia kakek dan nenek semakin tua dari tahun ke tahun, semua rambut nya berwarna putih, kulit berkeriput, dan fisiknya yang sudah tidak mungkin untuk bekerja, namun kakek masih saja bekerja menjadi petani di usia tuanya. Kenapa kakek masih bekerja?.

Sesampai di depan, kakek dan nenek tiba tiba terdiam, aku bingung mengapa mereka diam mematung. Lalu mereka mengeluarkan air mata, lalu aku menanyakannya.

“Kakek ada apa?” (sambil menggoyangkan tangannya)

Tetapi kakek tidak merespon ucapanku, tapi kakek sedang melihat ibu ku yang duduk di teras rumah. ada apa kakek dengan ibuku, aku takut hal buruk yang bakal terjadi. Lalu kakek melespakan genggamanku dan bilang tetap disini bersama ayah, ya ampun aku benar benar takut kalau kakek masih membenci ibuku.

Nenek juga khawatir kakek akan melakukan sesuatu ke ibuku. Mengetahui kakek akan menghampirinya, ibu langsung keluar dari teras juga menghampirinya juga. Ini mendebarkan ku karena ibu dan kakek mempunyai konflik cukup lama, Tuhan tolong damaikan lah kedua orang tercinta ku.

“Kau, bukankah kau (…)?”

“Iya ayah, ini aku (…)”

“Kau, … , aku minta maaf” (Kakek terjatuh dan menundukkan kepala)

“Kamu, tidak apa apa?”

“(…), maafkan aku” (menangis)

“Tidak apa apa, aku sudah memaafkanmu dari dulu”

“(…)” (berlari menghampiri)

“Tunggu kita tetapi disini, jangan ikut campur dulu”

Nenek langsung menghampiri ibu dan kakek, aku sebenarnya juga ingin ikut menghampiri, tapi ayah menahan ku dan tetapi disini.

“(…), maafkan kami yang dulu memperlakukanmu yang tidak baik, kami memang adalah ayah dan ibu yang buruk, sadar yang kami lakukan dulu membuatmu sampai menyakiti hatimu dan hampir tidak berani berbicara dengan kami. Aku dan kakek dulu memang mempunyai padangan buruk padamu, tetapi hati yang teramat dalam kami tidak lagi membencimu. Kumohon tetaplah disini, maafkan ayah dan ibu nak”

“Ayah ibu, terimakasih, …, terimakasih banyak” (menangis)

Lalu mereka saling berpelukkan. Ibu, kakek, dan nenek kini sudah berdamai, sekian lama sejak pernikahan ayah dan ibu, kini kembali seperti keluarga seutuhnya. Aku melihat wajah ayah yang seperti menahan tangis, ayah juga merasakan perjuangan ibu yang masih bertahan sampai sekarang. Oh tuhan engkaui mendengarkan do’a ku, terimaksih.

Setelah agak lama berpelukkan, kakek lagi lagi melihat kami yang mematung memanggil kemari untuk segera masuk kerumah dan mengemas barang kami. Aku dan orang tua ku sekarang tinggal di rumah kakek nenekku dengan rasa tentram. Aku rasanya ingin tidur karena perjalananku yang cukup melelahkan.

**Bab : Nasib (…) dan Perusahaan**

Setelah bencana yang menghancurkan kota (…), Peristiwa yang memakan banyak korban kota ini dinamakan “(…) star disaster”. Siaran berita menyampaikan terdapat bongkahan batu cukup besar ditemukan tepat di titik jatuh meteor. Peneliti yakin bahwa itu penyebab bencana ini terjadi.

Peneliti sangat kebingungan dengan penemuan ini dikarenakan seharusnya tidak ada meteor yang jatuh di kota (…) pada hari itu. Lebih parah lagi peniliti antariksa juga bilang mereka tidak melihat tanda tanda meteor akan jatuh ke bumi. Tentu ini dianggap kelalaian yang sangat fatal karena menyebabkan banyak korban berjatuhan di kota (…), tetapi mereka tetap bersikeras bahwa tidak ada tanda sama sekali, seoalah tiba tiba muncul begitu saja.

3 hari setalah bencana, akhirnya penilitian di TKP dimulai. Sebagian kota dipenuhi radiasi sangat kuat dan bisa saja berpotensi merusak sel manusia. Hampir menuju di TKP, seluruh elektronik tiba tiba mengalami error tidak bisa mendokumentasikan secara jelas, peniliti hanya bisa menyampaikan penemuan ini lewat kata dan catatan. Peneliti takut akan keberadaan yang sangat misterius, begitu asing, dan mengerikan.

Peneliti meyakini batuan ini memiliki energi yang sangat misterius karena memancarkan radiasi yang kuat tetapi tidak berbahaya. Dampak jangkauan efek ledakan radiasinya cukup luas, tetapi hanya ada beberapa tempat yang terkontaminasi. Sangat aneh meskipun membawa radiasi kuat tidak menyebabkan rusaknya sel tubuh manusia

Keanehan ini dimulai dengan hasil pengecekan korban bencana yang semua lolos, tidak terkontaminasi sama sekali dan lain sebagainya. Semua keanehan ini mengundang semua ilmuwan untuk meniliti tentang radiasi kota dan penemuan sebongkah batu aneh itu, ada apa dengan batu itu?. Tetapi apa pun itu yang mereka tidak akan menyebarkan keberadaan batu ini, seperti ada yang disembunyikan dari publik.

Oleh karena itu, pemerintah (…) menyampaikan kota (…) resmi menjadi zona karantina dengan maksud penelitian kasus lebih lanjut. Pemerintah juga mengeluarkan pelarangan sementara untuk memasuki wilayah area kota (…) baik warga sipil, dokumenter, penyiar berita, dan jurnalis, semua dijaga ketat oleh pihak militer setempat.

Melihat keadaan kota (…) dan semua korban makin memburuk membuatku sedih, aku tidak bisa pulang ke rumah lagi. Orang tua ku sekarang mencari tempat tinggal baru dan tempat sekolahku, namun kakek nenek seperti tidak rela dengan kepergian orang tua ku. Orang tuaku sangat bimbang menghadapi situasi ini, sementara aku bingung tidak tahu menahu harus berbuat apa.

Aku banyak menghabiskan waktu di rumah dengan belajar, membaca buku, membantu ibu dan nenek, sementara ayahku membantu pekerjaan kakek. Khawatir aku tidak bisa bersekolah, sekarang aku bersekolah di sekitar kota (…) agar tetap melanjutkan pendidikanku. Disini malah sangat menyenangkan karena berteman dengan teman yang baik

Hari demi hari, rumor keberadaan batu itu semakin menjadi misteri yang belum di ungkapkan oleh publik. Banyak rumor mengatakan keberadaan batu itu justru adalah kebohongan belaka dan juga ada yang mengatakan batu itu adalah milik makhluk asing yang diteliti lebih lanjut. Hal ini membuat semua orang penasaran, apa yang mereka sedang sembunyikan dari kita?.

Di samping itu, nasib korban dari (…) yang terdampak ada yang dipulangkan ke kerabatnya atau menempati di kota (…). Pemerintah ingin semua warga kota (…) sementara mengungsi dan tidak ada yang menempati wilayah (…). Banyak orang yang tidak ingin meninggalkan tempat tinggalnya karena itu satu satunya tempat tinggalnya, paksaan pemerintah tidak bisa mempertahankannya lebih lama lagi.

Langkah selanjutnya, pemerintah ingin pembangunan ulang rumah di seluruh wilayah (…), butuh dana yang besar dan proses yang lama sekali. Program ini akan dijalankan bila semua atasan negara menyutujui kesepakatan ini, namun kesepakatan ini ditolak dengan alasan semua dana di buat untuk semua korban, kegiatan evakuasi, dan membutuhkan biaya lebih untuk mengurusi semua kebutuhan.

Untuk itu pemerintah lagi lagi mencari rencana baru kedepannya nasib kota (…) dan warganya kedepannya. Dan hasilnya dari keputusan yang baru yaitu menjadikan kota (…) sebagai tempat industri dan pasokan sumber daya besar besaran, dengan konsekunsi semua tanah warga (…) akan dibeli untuk pembagunan dan warga harus menetap/ tempat tinggal yang baru di kota (…).

Pemerintah dan warga (…) menganggap ini adalah langkah bagus untuk memajukan ekonomi di kota (…). Tentu ini akan menjadi suatu pro dan kontra, karena kota (…) dulunya adalah tempat lahir bangsa (…) yang menjadi kebanggan warga (…). Pemerintah berharap dengan menyuarakan dan meyakinkan warga (…)

“Apa-apaan maksudnya ini?”, itu adalah kata orang (…) yang tidak menerima keputusan sehingga menimbulkan kericuhan untuk pembelaan kotanya yang sudah hancur. Ini membuat timbul rasa benci antar ras muncul lagi, sepertinya bakal terjadi kerusahan. Aku mendengar rumor ini dari temanku yang tempat tinggalnya di desa, mungkin mereka akan merencanakan sesuatu kedepannya.

Namun hasil tetap kota (…) akan menjadi tempat industri sumber daya tanpa kejelasaan apa pun karena katanya ini adalah kunci membuat negara ini semakin dengan konsekuensi orang2 akan kehilangan tempat tinggalnya. Tetap saja mayoritas (…) menolak keputusan ini termasuk diriku karena melanggar perjanjian pada masa lalu yang dimana itu adalah haknya (…).

Pemerintah juga tidak segan menyingkirkan yang menghalanginya seperti ada yang berbeda dibalik topengnya, mengapa ini bisa terjadi. Meletuslah aksi demo yang terjadi di kota (…), semua dipenuhi dengan jiwa amarah para (…) yang tidak terima dengan keputusan yang diambil untuk kota (…). Pemerintah berusaha meyakinkan (…) bahwa ini rencana yang akan merubah semua demi masa depan (…), dan bagaimana dengan (…)?.

Sejarah terulang kembali, tragedi pun merajarela, perjuangan masa lalu selama ini terasa sia sia saja.

Perombakan kota sudah resmi beroprasi dan masih ada orang yang masih menetap selama zona karantina. Mereka semua akhirnya sudah diamankan dan perombakan dan pembangungan ini diperkirakan akan selesai selama 3 tahun mendatang.

Selama pembangunan industri ternyata semua pabrik yang berada di kota (…) tidak lagi dipegang sepenuhnya oleh pemerintah, tetapi perusahaan (…). Pemerintah sangat mendukung penuh perusahaan (…) menjalankan peraturan peraturan yang ada

Perusahaan (…) adalah perusahaan besar dari negara (…) yang berfokus mengembangkan ilmu pengetahuan di era modern ini, di bangun pada tahun

Bab : Era Baru

Waktu telah berlalu, usia ku makin bertambah dan melanjutkan jenjang sekolah lebih tinggi yaitu SMA, ini saatnya a